

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN DI PALANGKARAYA
KALIMANTAN TENGAH**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh:
DEVI ELLENA
B300140033**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
DI PALANGKARAYA KALIMANTAN TENGAH**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

DEVI ELLENA

B300140033

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji oleh:

Dosen Pembimbing



Siti Aissyah, S.E, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PALANGKARAYA KALIMANTAN TENGAH

OLEH:

DEVI ELLENA

B300140033

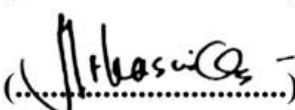
**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. Siti Aissyah, S.E, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Muhammad Arif, S.E., M.Ec.Dev
(Anggota I Penguji)
3. Ir. Maulidyah Indira Hasmarini, MS.
(Anggota II Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



Dr. Syamsudin, M.M

NIDN. 00-1702-5701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 Juni 2021

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Devi Ellena', with a large loop on the left and several horizontal strokes on the right.

Devi Ellena

B300140033

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PALANGKARAYA, KALIMANTAN TENGAH

Abstrak

Kota Palangkaraya merupakan salah satu kota di Kalimantan Tengah yang mempunyai tingkat kemiskinan cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, Inflasi dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya periode tahun 1995-2019. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan merupakan data *time series* dan data sekunder yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Tengah dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palangkaraya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Palangkaraya adalah variabel PDRB, Tingkat pengangguran dan Tingkat pendidikan. Variabel PDRB dan Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan di Kota Palangkaraya, sedangkan variabel tingkat pengangguran mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemiskinan di Kota Palangkaraya. Kemudian, variabel independen yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Palangkaraya adalah variabel Inflasi.

Kata Kunci: PDRB, tingkat pengangguran, inflasi, tingkat pendidikan, Kemiskinan

Abstract

Palangkaraya City is one of the cities in Central Kalimantan which has a fairly high poverty rate compared to other districts in Central Kalimantan. This study aims to determine the effect of GRDP, unemployment rate, inflation and education levels on poverty levels in Palangkaraya City in the period 1995-2019. The analytical tool used in this study is the Ordinary Least Square (OLS) regression analysis. The data used are time series data and secondary data obtained from the websites of the Central Kalimantan Statistics Agency (BPS) and the Central Statistics Agency (BPS) Palangkaraya City. The results of this study indicate that the independent variables that have a significant effect on poverty in Palangkaraya City are the variables of GRDP, unemployment rate and education level. The GRDP and education level variables have a negative effect on poverty in Palangkaraya City, while the unemployment rate variable has a positive influence on poverty in Palangkaraya City. Then, the independent variable that does not have a significant effect on poverty in Palangkaraya City is the inflation variable.

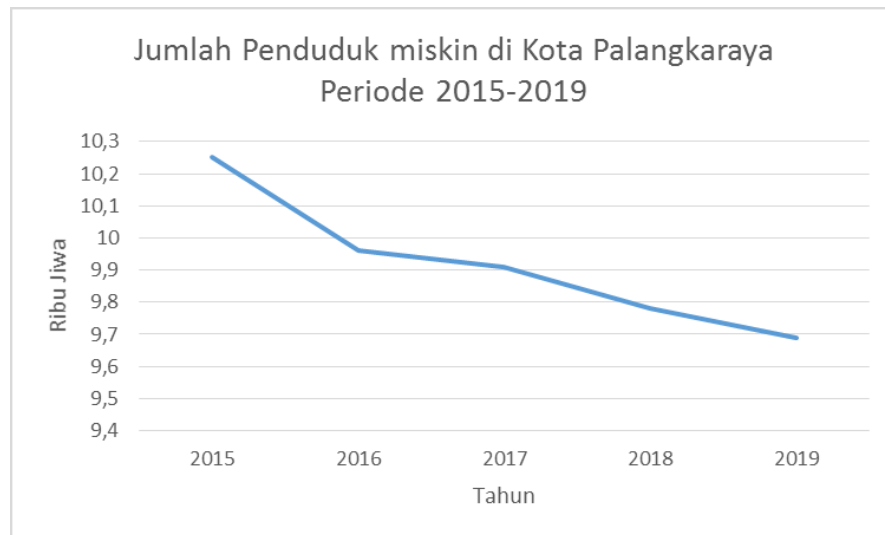
Keywords: GRDP, unemployment rate, inflation, education level, poverty

1. PENDAHULUAN

Salah satu sasaran dari pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan hal klasik yang belum tuntas terselesaikan terutama di Negara berkembang, artinya bahwa kemiskinan menjadi masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian di setiap Negara dari zaman dahulu hingga saat ini. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, 2008).

Kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan (Setiawan, 2016). Menurut Todaro (2010) di beberapa Negara berkembang masih banyak masalah kemiskinan yang mencolok, meskipun sudah dilakukan perbaikan yang sangat signifikan selama setengah abad terakhir. Di Indonesia sendiri pada saat ini termasuk kedalam negara dengan tingkat penduduk miskin yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai sebesar 9,22% atau 24,78 juta jiwa (BPS 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa masih perlu adanya upaya dan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah untuk mengurangi jumlah kemiskinan saat ini terlebih lagi kemiskinan pada tingkat kabupaten atau kota.

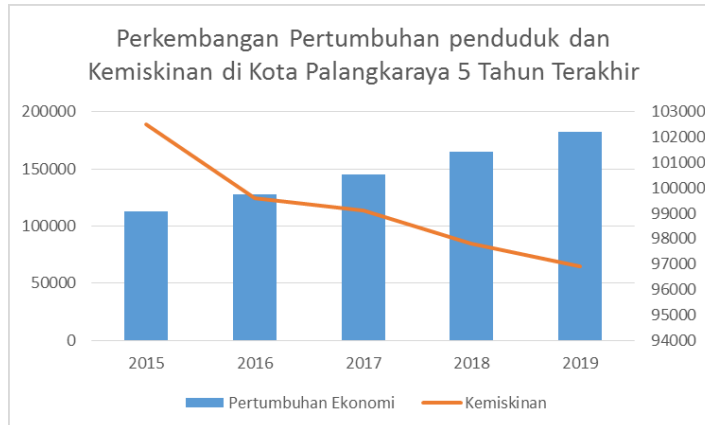
Kota Palangkaraya merupakan salah satu kota di Kalimantan Tengah yang mempunyai tingkat kemiskinan cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di Kalimantan Tengah. Pada tahun 2019, tingkat kemiskinan di Palangkaraya sebanyak 9,69 ribu jiwa, lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten Gunung Mas yang memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 5,86 ribu jiwa dan kabupaten Barito Timur yang memiliki jumlah kemiskinan sebanyak 7,97 ribu jiwa. Adapun angka kemiskinan di Kota Palangkaraya pada kurun waktu 5 tahun terakhir. Seperti dijelaskan pada Gambar 1 :



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin di Kota Palangkaraya Periode 2015-2019

Berdasarkan Gambar diatas dapat diketahui bahwa banyaknya jumlah penduduk miskin di Kota Palangkaraya pada kurun waktu 5 tahun terakhir. Jumlah penduduk miskin tertinggi di Kota Palangkaraya berada tahun 2015 sebesar 10,25 ribu jiwa dimana kenaikan tersebut merupakan kenaikan tertinggi dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 9,68 ribu jiwa.

Salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, diharapkan sumber-sumber pertumbuhan tersebut menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin (Andri, 2017). Adapun besarnya pertumbuhan ekonomi dan Kemiskinan di Kota Palangkaraya selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 2



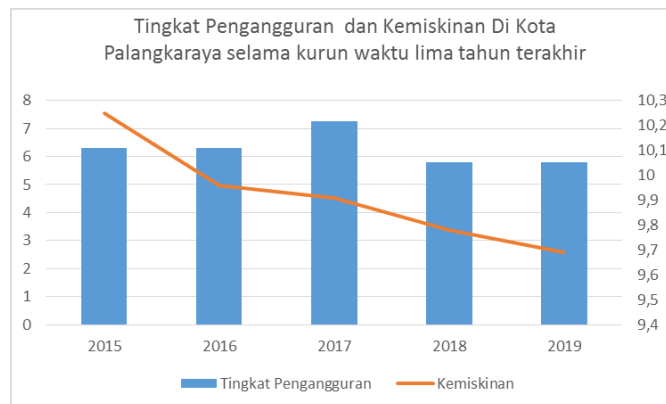
Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Kota Palangkaraya selama kurun waktu lima tahun terakhir

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 18.258,60 Miliar Rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebesar 16.532,50 Miliar Rupiah. Hal ini berbanding terbalik dengan angka kemiskinan dimana angka kemiskinan mengalami penurunan dari sebelumnya tahun 2018 sebesar 9,78 Ribu Jiwa menjadi 9,69 Ribu Jiwa pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara Pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya, dimana jika pertumbuhan ekonomi naik maka kemiskinan akan mengalami penurunan (Wongdesmiwati, 2009).

Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan (Siregar, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan Arif (2018) juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam usaha menurunkan tingkat kemiskinan yang mana pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, yakni setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan diikuti dengan penurunan kemiskinan.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran, hal ini dikarenakan salah satu unsur untuk menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan, pendapatan masyarakat mencapai

maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Menurut Sukirno (2010), Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2019) dan Arif (2018) menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dengan besarnya tingkat kemiskinan. Adapun besarnya tingkat pengangguran dan Kemiskinan di Kota Palangkaraya selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 3

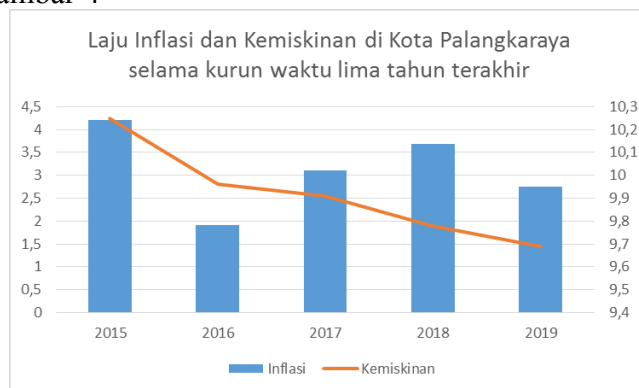


Gambar 3. Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan Di Kota Palangkaraya selama kurun waktu lima tahun terakhir

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa besarnya tingkat pengangguran mengalami penurunan dari sebelumnya tahun 2017 sebesar 7,26% menjadi 5,81 % pada tahun 2018. Penurunan ini terjadi seiring dengan adanya program dari Pemerintah Kota Palangka Raya melalui Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) yang terus berupaya menekan angka pengangguran melalui pembukaan lapangan pekerjaan dan menggelar latihan kerja melalui Balai Latihan Kerja (BLK) (Sulaiman, 2018). Hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran di Kota Palangkaraya pada tahun 2018. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penurunan tingkat pengangguran searah dengan angka kemiskinan dimana angka kemiskinan yang juga mengalami penurunan dari sebelumnya tahun 2018 sebesar

9,78 Ribu Jiwa menjadi 9,69 Ribu Jiwa pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya.

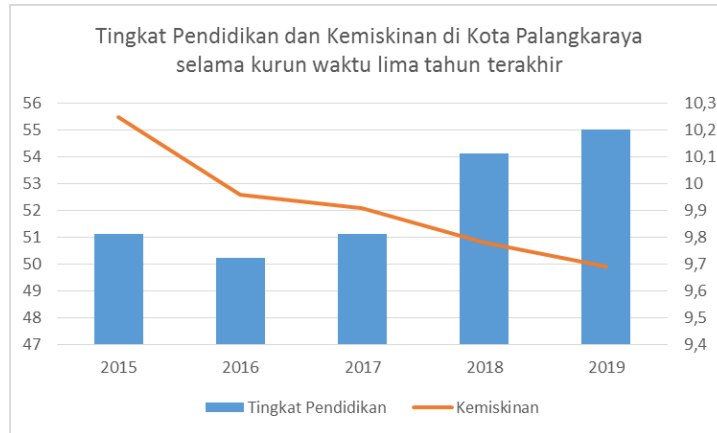
Selain faktor pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, faktor lain yang berkaitan dengan kemiskinan yaitu Inflasi. Inflasi merupakan keadaan dimana suatu kenaikan harga-harga barang naik secara terus menerus yang bersifat umum dan berkelanjutan. Suatu kenaikan harga yang sementara seperti kenaikan harga pada hari raya tidak bisa disebut inflasi karena kenaikan harga tersebut tidak berkelanjutan. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kemiskinan, karena ketika harga-harga barang naik maka penduduk yang memiliki pendapatan tetap akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terdapat banyak faktor yang dapat menimbulkan inflasi. Kenaikan harga bahan mentah yang diimpor, kenaikan harga bahan bakar, defisit dalam anggaran belanja pemerintah, pinjaman sistem bank yang berlebihan, dan kegiatan investasi yang sangat pesat perkembangannya merupakan beberapa contoh dari keadaan-keadaan dalam perekonomian yang dapat menimbulkan inflasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahnur (2013) dan Suwardi (2012) menemukan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Adapun besarnya laju Inflasi dan Kemiskinan di Kota Palangkaraya selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 4



Gambar 4. Laju Inflasi dan Kemiskinan di Kota Palangkaraya selama kurun waktu lima tahun terakhir

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa kota Palangkaraya pernah mengalami kenaikan Inflasi yang tinggi pada tahun 2015. Tingginya angka inflasi tersebut disebabkan karena tingginya permintaan nasi dengan lauk, beras, daging dan telur ayam ras sehingga menyebabkan kelangkaan komoditas tersebut dipasaran (AntaraneWS, 2015). Kemudian terakhir pada tahun 2019 angka Inflasi mengalami penurunan dari sebelumnya tahun 2018 sebesar 3,68% menjadi 2,76 % pada tahun 2019. Berdasarkan data yang dihimpun oleh AntaraneWS (2018) terjadinya kenaikan inflasi di Kota Palangkaraya disebabkan karena langkanya beberapa komoditi seperti daging ayam ras, bawang merah, rokok kretek filter dan bawang putih menyebabkan naiknya harga komoditi tersebut di Kota Palangkaraya. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan Inflasi searah dengan angka kemiskinan dimana angka kemiskinan yang juga mengalami penurunan dari sebelumnya tahun 2018 sebesar 9,78 Ribu Jiwa menjadi 9,69 Ribu Jiwa pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara laju Inflasi dengan tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yaitu tingkat pendidikan. Menurut Sujaya (2012) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang ditekankan sebagai penyebab dalam lingkaran setan kemiskinan. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui pendidikan dasar wajib, yang oleh pemerintah diterjemahkan dalam program wajib belajar sembilan tahun. Adapun besarnya laju Inflasi dan Kemiskinan di Kota Palangkaraya selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 5



Gambar 5. Tingkat pendidikan dan Kemiskinan di Kota Palangkaraya selama kurun waktu lima tahun terakhir

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa besarnya tingkat pendidikan mengalami kenaikan dari sebelumnya tahun 2018 sebesar 54,14% menjadi 55,02% pada tahun 2019.. Hal ini berbanding terbalik dengan angka kemiskinan dimana angka kemiskinan mengalami penurunan dari sebelumnya tahun 2018 sebesar 9,78 Ribu Jiwa menjadi 9,69 Ribu Jiwa pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya, dimana jika tingkat pendidikan naik maka kemiskinan akan mengalami penurunan (Wongdesmiwati, 2009).

Kokila (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik, dan membuka jalur hubungan vertikal bagi anak anak mereka. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan kemampuan yang lebih bagi golongan miskin untuk memperoleh bagian mereka dari total pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) dan Endrayani (2016) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat keyakinan 95 persen. Pola hubungan yang terjadi adalah negatif yang artinya meningkatnya tingkat pendidikan akan mengurangi angka kemiskinan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka penelitian ini akan mengamati analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Palangkaraya, Kalimantan

Tengah. dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan kemiskinan di Kota Palangkaraya periode tahun 1995-2019 sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen dalam penelitian ini meliputi PDRB, pengangguran, inflasi, dan tingkat pendidikan.

2. METODE

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data sekunder time series tahunan. Data dalam penelitian ini di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data dikumpulkan berdasarkan teknik observasi non perilaku. Data yang digunakan meliputi PDRB, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan Tingkat Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya selama periode 1995-2019.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model OLS (*Ordinary Least Square*). Adapun Langkah–langkah estimasi dalam penelitian ini meliputi estimasi parameter model estimator, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, uji otokorelasi dan uji spesifikasi model. Uji kebaikan model yang terdiri dari uji eksistensi model (uji F) dan koefisien determinasi (R^2). Uji validitas pengaruh (uji t).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh PDRB, Tingkat pengangguran, Inflasi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kota Palangkaraya digunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Berikut model ekonometrik penelitian ini:

$$TK^*t = \beta_0 + \beta_1(PDRB)_t + \beta_2(UNEMP)_t + \beta_3(Inf)_t + \beta_4Log(TP)_t + \varepsilon t.....(1)$$

Di mana:

TK = Tingkat Kemiskinan (%)

$PDRB$ = Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)

$UNEMP$ = Pengangguran (Jiwa)

Inf = Inflasi (%)

TP = Tingkat Pendidikan (Jiwa)

Log	= Logaritma Natural
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_0$	= <i>Slope</i> atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y
t	= <i>tahun ke-t</i>
εt	= Variabel pengganggu yang mewakili faktor lain

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$TK^*t = 0,085785-0,10502 \text{ Log}(PDRB)_t + 0,13205(UNEMP)_t + 0,01559 (Inf)_t - 0,51409 \text{ Log}(TP-I)_t$ (0,9303) (0,0180)** (0,0284)** (0,1264) (0,0416)**				
R ² = 0,594776; DW-Stat = 2,379849; F-Stat = 1,793942; Sig. F-Stat = 0,178637				
Uji Diagnosis				
(1) Multikolinieritas (uji VIF)				
Log (PDRB) = 1,14296; (UNEMP) = 2,00821; (Inf) = 82,45172; Log(TP) = 3,491741				
(2) Otokorelasi (uji Breusch Godfrey)				
$\chi^2 = 9,492298$; Sig(χ^2) = 0,0910				
(3) Linieritas (uji Ramsey Reset)				
F(2,9) = 0,266057; Sig(F) = 0,7722				
(4) Normalitas (uji Jarque Bera)				
χ^2 (JB) = 2,211947; Sig(χ^2) = 0,330889				
(5) Heteroskedastisitas (uji White)				
$\chi^2 = 20,68440$; Sig(χ^2) = 0,2956				

Sumber: BPS, BI dan Kementerian Perdagangan, diolah. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas yang dipakai adalah uji *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF > 10 maka menyebabkan multikolinieritas dan apabila nilai VIF < 10 maka tidak menyebabkan multikolinieritas. Hasil pengujian Multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji multikolinieritas uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
Log (PDRB)	1,14296	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
(UNEMP)	2,00821	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
(INF)	82,4517	> 10	Terjadi multikolinieritas
Log (TP)	3,49174	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas

Sumber : Hasil Analisis Data (2020)

3.1.2 Uji Normalitas Residual

Normalitas Residual pada penelitian ini diuji dengan menggunakan Uji *Jarque Bera* (JB). Dengan formulasi H_0 : Distribusi Normal dan H_a : Distribusi tidak normal. dengan kriteria H_0 diterima jika nilai Probabilitas JB $> \alpha$ maka data berdistribusi normal dan H_0 ditolak jika nilai Probabilitas JB $< \alpha$ maka data berdistribusi tidak normal.

Dari Tabel.1 diketahui bahwa nilai Probabilitas JB adalah sebesar 0,330889 ($> 0,10$), maka H_0 diterima, maka distribusi residual normal.

3.1.3 Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji dengan uji *Breusch-Godfrey* (BG). H_0 dari uji BG adalah tidak terdapat otokorelasi dalam model; H_a nya terdapat otokorelasi model. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG $< \alpha$.

Dari Tabel.1 terlihat nilai p, probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG adalah sebesar 9,492298 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima kesimpulan tidak terdapat otokorelasi dalam model.

3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji White akan dipakai untuk menguji heteroskedastisitas. H_0 uji white adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model; dan H_a -nya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. H_0 diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White $> \alpha$; H_0 ditolak

apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White $< \alpha$.

Dari Tabel.1, terlihat nilai p , probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White adalah sebesar 0,2956 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima, kesimpulan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model.

3.1.5 Uji Linieritas

Ketetapan spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian ini akan di uji menggunakan uji Ramsey Reset. H_0 uji Ramsey Reset adalah spesifikasi model tepat atau linier; H_a uji Ramsey Reset adalah spesifikasi model tidak tepat atau tidak linier. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset $< \alpha$.

Dari Tabel.1, dapat dilihat nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset memiliki nilai sebesar 0,7722 ($> 0,05$); jadi H_0 ditolak, maka spesifikasi model tidak linier.

3.2 Uji Kebaikan Model

3.2.1 Eksistensi Model

Model eksis apabila seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol). Uji eksistensi model adalah uji F . Dalam penelitian ini, formulasi hipotesis uji eksistensi modelnya adalah $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, Koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model tidak eksis; $H_a : \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0 \vee \beta_4 \neq 0$, Koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol atau model eksis. H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F < \alpha$.

Dari Tabel.1, terlihat nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F pada estimasi model memiliki nilai 0,178637 yang berarti $> 0,01$; jadi H_0 diterima, kesimpulan model yang dipakai dalam penelitian tidak eksis.

3.2.2 Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian Kebaikan model diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,594776 yang artinya variabel PDRB, Tingkat pengangguran, Inflasi dan tingkat pendidikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Kota Palangkaraya sebesar 59,47% sedangkan sisanya sebesar 40,53% dijelaskan oleh variasi variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang diluar model yang diteliti.

3.3 Hasil Uji validitas pengaruh

Hasil Uji validitas pengaruh dilakukan untuk mengetahui signifikan dari variabel independen yaitu variabel PDRB, Tingkat pengangguran, Inflasi dan tingkat pendidikan secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Palangkaraya. Hasil uji validitas pengaruh adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji validitas Pengaruh

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
Log(PDRB)	0,0180	$< 0,05$	Signifikan
(UNEMP)	0,0284	$< 0,05$	Signifikan
(INF)	0,1264	$> 0,10$	Tidak Signifikan
Log(TP)	0,0416	$< 0,05$	Signifikan

Sumber : Tabel.1

3.4 Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Dari uji validitas pengaruh dapat dilihat bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya adalah variabel PDRB, Tingkat pengangguran (UNEMP) dan tingkat pendidikan (TP).

Berdasarkan hasil uji validitas pengaruh, diketahui bahwa Variabel PDRB memiliki nilai *Sig.t* sebesar 0,0180, karena nilainya *Sig.t* kurang dari 0,05 ($0,180 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel PDRB dengan tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Hal ini sejalan dengan Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Variabel PDRB memiliki koefisien regresi sebesar -0,10502. Variabel PDRB memiliki pola

hubungan logaritma-linier dengan tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya, jadi apabila PDRB naik sebesar 1 persen maka persentase tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya turun sebesar 10,502 persen. Sebaliknya apabila PDRB turun sebesar 1 persen maka persentase tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya akan naik sebesar 10,502 persen.

Berdasarkan hasil uji validitas pengaruh, diketahui bahwa variabel tingkat pengangguran (*UNEMP*) memiliki nilai *Sig.t* sebesar 0,0284, karena nilainya *Sig.t* kurang dari 0,05 ($0,0284 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Hal ini sejalan dengan Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Variabel tingkat pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar 0,13205. Pola hubungan kedua variabel ini adalah linier-linier, artinya jika tingkat pengangguran naik 1 persen maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya akan mengalami kenaikan sebesar 0,13205 persen. Sebaliknya jika, tingkat pengangguran turun 1 persen maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya turun sebesar 0,13205 persen.

Berdasarkan hasil uji validitas pengaruh, diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai *Sig.t* sebesar 0,1264, karena nilainya *Sig.t* lebih besar dari 0,10 ($0,1264 > 0,10$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Sehingga, Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya ditolak. Menurut Kolibu, Rumat dan Engka (2018) penduduk miskin tidak akan terpengaruh pada tingkat inflasi karena pada dasarnya penduduk miskin tidak mempunyai daya beli, sehingga walaupun terjadi inflasi mereka tetap tidak punya daya beli. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endrayani dan Made (2016) yang menemukan bahwa besarnya inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil uji validitas pengaruh, diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki nilai *Sig.t* sebesar 0,0416, karena nilainya *Sig.t* kurang dari 0,05 ($0,0416 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel tingkat pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Palangkaraya. Hal ini sejalan dengan Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Variabel tingkat pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar -0,51409. Variabel tingkat pendidikan memiliki pola hubungan logaritma-linier dengan tingkat kemiskinan, jadi apabila tingkat pendidikan naik sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya turun sebesar 51,409 persen. Sebaliknya apabila tingkat pendidikan turun sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya akan naik sebesar 51,409 persen.

3.5 Interpretasi Ekonomi

Berdasarkan hasil uji validitas pengaruh diketahui bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Palangkaraya adalah variabel PDRB, Tingkat pengangguran (UNEMP) dan tingkat pendidikan (TP). Sedangkan variabel independen yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Palangkaraya adalah variabel inflasi (Inf).

3.5.1 Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Palangkaraya

PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Artinya, apabila PDRB naik maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya mengalami penurunan. Sebaliknya apabila PDRB turun maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya akan mengalami kenaikan. Terjadinya pengaruh yang negatif dan signifikan antara PDRB terhadap kemiskinan di Kota Palangkaraya disebabkan adanya program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Sehingga dengan adanya pembangunan yang dilakukan maka akan meningkatkan PDRB serta berdampak terhadap naiknya pendapatan masyarakat. Menurut Tambunan (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat

dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Hermanto dan Dwi (2008) mengungkapkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menurunkan jumlah kemiskinan yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Himawan (2016) dan Yayan (2018) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan.

3.5.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Palangkaraya

Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Artinya jika Tingkat pengangguran naik maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya jika Tingkat pengangguran turun maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya juga akan mengalami penurunan. Menurut Sukirno (2010), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran.

Nugroho (2015) menyatakan bahwa hubungan pengangguran terhadap kemiskinan yaitu dengan semakin ditekannya kemiskinan maka tingkat pengangguran akan berkurang, karena penduduk yang berada di wilayah tersebut mendapatkan pendapatan yang dihasilkan dari bekerja sehingga dari hasil yang didapat maka penduduk yang berada di wilayah tersebut bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dongugkang (2014) menjelaskan bahwa semakin banyak penduduk yang bekerja, bisa bersekolah, mendapatkan kehidupan yang layak maka tingkat pengangguran yang berdampak pada kemiskinan bisa berkurang dan jumlah angka kematian bisa berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2019) dan Arif (2018) menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka

berpengaruh positif dengan besarnya tingkat kemiskinan. Agustina dan Syechalad (2018) menjelaskan bahwa pengangguran berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka capai. Hal ini dikarenakan, kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Jika mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik dan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi dampaknya mereka masuk dalam kategori penduduk miskin serta mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin (Lekobane dan Selek, 2017).

3.5.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kota Palangkaraya

Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Artinya, apabila Tingkat pendidikan naik maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya mengalami penurunan. Sebaliknya apabila Tingkat pendidikan turun maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya akan mengalami kenaikan. Menurut Sujaya (2012) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang ditekankan sebagai penyebab dalam lingkaran setan kemiskinan. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui pendidikan dasar wajib, yang oleh pemerintah diterjemahkan dalam program wajib belajar sembilan tahun.

Kokila (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik, dan membuka jalur hubungan vertikal bagi anak-anak mereka. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan kemampuan yang lebih bagi golongan miskin untuk memperoleh bagian mereka dari total pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013)

dan Endrayani (2016) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat keyakinan 95 persen. Pola hubungan yang terjadi adalah negatif yang artinya meningkatnya tingkat pendidikan akan mengurangi angka kemiskinan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji validitas pengaruh PDRB, pengangguran, inflasi, dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Artinya, apabila PDRB naik maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya mengalami penurunan. Sebaliknya apabila PDRB turun maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya akan mengalami kenaikan.
- b. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Artinya jika Tingkat pengangguran naik maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya jika Tingkat pengangguran turun maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya juga akan mengalami penurunan.
- c. Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya
- d. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya. Artinya, apabila Tingkat pendidikan naik maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya mengalami penurunan. Sebaliknya apabila Tingkat pendidikan turun maka tingkat kemiskinan di Kota Palangkaraya akan mengalami kenaikan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh PDRB, pengangguran, inflasi, dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah Daerah perlu meningkatkan PDRB dan pendidikan di Kota Palangkaraya, Hal ini dikarenakan PDRB dan pendidikan terbukti berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang artinya bahwa apabila PDRB dan pendidikan dapat ditingkatkan maka tingkat kemiskinan akan menurun.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperpanjang periode waktu yang digunakan serta memperbanyak variabel yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, N.S. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY Tahun 2004-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 7, Nomor 1*.
- Arif, L.H. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin dalam Perspektif Islam (Studi Pada Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2018). *Jurnal Ekonomi Syariah, Vol.4, No.2*.
- Endrayani N. K. E, *et.al*. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 5 No.1 Hal : 63-88*
- Erlina, S. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Eks Karisidenan Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hermanto, S. dan Dwi, W. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Syariah, Vol.4, No.2*.
- Himawan, Y. 2016. Pengaruh Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005- 2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 549-561*.
- Kokila, D.P. 2000. *Inequality and Economic Growth*, University of San Diego.
- Nasir, D. 2008. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ekskutif. Vol. 5 No. 4*.

- Nugroho, Heru. 2013. *Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Setiawan, D.J. 2016. Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan Di Tingkat Provinsi Di Indonesia Tahun 2004–2012. *Modus Vol.28 (1)*: 87-99.
- Siregar, Hermanto. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.2 (1)*: 99
- Sujaya, D.H. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Usahatani Mina Padi di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 4(1)*: 25-39
- Sukirno, Sadono .2010. *Makro EkonomiModern perkembangan pemikiran klasik hingga Keynesian baru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suwardi, A. 2012. Pengeluaran Pemerintah Daerah, Produktivitas Pertanian, dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol. 12 No. 1, Hal. 39-55*
- Syahnur, S. 2013. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh*.
- Tambunan, T.H, 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temua Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, M. P. 2010. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga. Penterjemah: Drs. Haris Munandar, MA; Puji A.L, SE
- Wongdesmiwati, 2009. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004: Analisis Ekonometrika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.2 (1)*: 79